

STRATEGI PENDAMPINGAN DAUM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BEUJAR MASYARAKAT

Oleh:

Mulyati Purwasasmita

Abstrak

Untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar bagi warga belajar pada komunitas belajar Nusa Madani Desa Cibogo Lembang diperlukan strategi pendampingan yang tepat dari para psilitator dengan membekali warga belajar dengan berbagai keterampilan hidup (life skill) dan kompetensi lain yang memberikan nilai tambah secara ekonomi, sosial, dan budaya. Kualitas warga Negara yang diharapkan dalam pendidikan luar sekolah sebagai penjawantahan dari pendidikan non-formal diantaranya harus memiliki kepekaan terhadap (1) jatidiri dan potensi untuk membangun identitas etnik; (2) kemampuan untuk toleran dan bekerjasama dengan orang lain yang berbeda; (3) keinginan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan akuntabilitas pemerintahan; (4) keinginan untuk mengendalikan dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan ekonomi dan pilihan pribadi; (5) keadilan dan komitmen terhadap pemerataan kesejahteraan masyarakat. (Hufad: 2009).

Kata Kunci : *Strategi Pendampingan, Kmandirian Belajar*

A. Latar Belakang

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat bagian yang membahas peran penting Pendidikan Non Formal (PNF) dalam perluasan layanan pendidikan bagi warga masyarakat sehingga warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dapat memperoleh layanan pendidikan melalui program PNF. Pasal 26 ayat 1 Undang-undang tersebut menyatakan bahwa "Pendidikan Non Formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pernyataan tersebut mengandung tiga pengertian penting yaitu *pertama*, bahwa PNF mempunyai peran penting bagi perluasan layanan pendidikan bagi masyarakat, *kedua*, layanan pendidikan yang diberikan oleh pendidikan non formal bersifat saling melengkapi, menambah, dan menggantikan peranan pendidikan formal bagi masyarakat, dan *ketiga*, pendidikan non formal sebagai kegiatan yang dapat mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Kebutuhan masyarakat akan Pendidikan Non Formal (PNF) dewasa ini semakin meningkat. Banyak factor yang mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan PNF dalam kehidupan masyarakat Turbulensi kondisi masyarakat dewasa ini menyebabkan hasil pendidikan yang diperoleh pada pendidikan formal menjadi tertinggal dari tuntutan baru dalam dunia kerja. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada pendidikan formal seolah-olah sudah menjadi using dan kurang dapat digunakan untuk memecahkan tantangan bani yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi semacam ini menuntut adanya layanan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah melalui pendidikan non formal. Fenomena banyaknya angka putus sekolah disebabkan karena beberapa alasan seperti keadaan ekonomi orang tua, ketidakcocokan siswa dengan kehidupan sekolah yang bersifat elitis, formalism yang kaku dalam pola hubungan antara guru dan murid, dan kurikulum yang terasing dari kehidupan masyarakat

B. Konsep Pendampingan

Pendampingan berasal dari suku kata "damping" artinya dekat, karib, rapat (persaudaraan). Kemudian diberi akhiran "an" menjadi "dampingan" yang artinya hidup bersama-sama bahu membahu dalam kehidupan. Selanjutnya diberi awalan "pen" menjadi kata "pendamping" artinya orang yang menyertai dan menemani, berdekatan dalam suka dan duka. Berkain dengan konsep pendampingan tersebut, maka dijelaskan pengertian pendampingan menurut Purwadarminta (2000: 8) adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Maksud pola pendampingan adalah: "Kegiatan membelajarkan kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh, dan untuk anggota dalam kelompok serta kesetiakawanan antara kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya (Depdiknas: 2000: 4)". Dari pengertian tersebut dapat diambil benang merah, bahwa pendampingan merupakan kegiatan untuk membelajarkan sekelompok orang yang berawal dari kebutuhan, dan potensi mereka, atas dasar adanya interaksi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok.

Konsep pendampingan memiliki dimensi-dimensi (a) pendampingan merupakan proses penyadaran diri bagi semua pihak yang terlibat; (b) pendampingan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya; (c) pendampingan berangkat dari lapisan paling bawah (*bottom up*); (d) kegiatan pendekatan pendampingan bertujuan menciptakan situasi yang mendukung perkembangan kelompok; (e) pendampingan memprioritaskan pada partisipasi, kesetiakawanan, dan keswadayaan; (f) berkeyakinan bahwa kelompok yang didampingi akan mampu berkembang sesuai dengan tujuan.

1. Fungsi dan Peran Pendamping

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendamping memiliki fungsi: (a) menjalankan dan merangsang adanya kegiatan belajar mandiri secara terus menerus yang dilakukan oleh komunitas belajar, (b) mengurangi hambatan-hambatan atau tekanan-tekanan yang terjadi didalam kegiatan belajar mandiri; (c) selalu berusaha meningkatkan kegiatan belajar mandiri; (d) merupakan sistem kegiatan yang mengikuti tindakan kelompok masyarakat; (e) jika dalam proses pembelajaran komunitas belajar merasa terganggu, karena banyak kendala yang harus diatasi, pendamping bertindak dalam pemecahan masalah; (f) sebagai alat pemersatu apabila fungsionaris dari komunitas belajar saling bertentangan atau konflik; (g) sebagai lampu kabut jika komunitas belajar mengalami masa suram.

Dalam pendampingan belajar masyarakat, seorang pendamping memiliki peran sebagai berikut (a) fasilitator; (b) motivator; (c) katalisator, yaitu dimana pendamping dituntut untuk dapat berperan secara aktif sebagai seorang pendukung dan penghubung komunikasi warga belajar dalam kegiatan belajar mandiri, baik antar anggota, kelompok dengan masyarakat atau dengan jaringan mitra usaha; (d) negosiator, yaitu melakukan kegiatan negosiasi berkaitan dengan sumber daya kunci yang dibutuhkan masyarakat dampingan; (e) supervisor, yaitu bertindak sebagai konsultan dalam pemecahan masalah, pengelolaan konflik, dan peningkatan hasil, sikap, dan keterampilan; (f) komunikator, yaitu berperan sebagai media penyampaian informasi timbal balik antara komunitas belajar dengan komunitas belajar lainnya, ataupun antara komunitas belajar dengan narasumber teknis dan pihak luar; (g) evaluator, yaitu berperan untuk menilai sejauhmana keberhasilan proses belajar yang telah dilaksanakannya selama ini (Depdiknas, 2000:7).

Pendamping sebagai fasilitator menurut Ibrahim Yunus (1999: 6) memiliki empat fungsi dalam mengelola pembelajaran dimasyarakat, yaitu: (1) sebagai narasumber; (2) sebagai guru; (3) sebagai mediator; (4) sebagai penantang, fasilitator harus mampu menolong dan mengemukakan potensi dan kapasitas masyarakat sehingga kelompok masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas pengembangan.

2. Strategi dalam Kegiatan Pendampingan

Adapun teknik atau strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendamping pada saat melakukan proses pendampingan belajar adalah: (a) pendamping perlu mendengarkan permasalahan, gagasan- gagasan dan pemikiran-pemikiran, kecenderungan-kecenderungan, dan praduga-praduga dari pihak fungsional komunitas belajar masyarakat; (b) pendamping harus berupaya terus dalam meningkatkan motivasi warga belajar agar aktif dan memiliki semangat tinggi dalam mencapai keberhasilan kelompok; (c) pendamping perlu menyesuaikan diri dengan komunitas kelompok belajar masyarakat yang didampinginya; (d) pendamping harus mengembangkan komunikasi dengan para anggota kelompok belajar masyarakat; (e) pendamping perlu mencari, menggali, dan mendayagunakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman masing-masing; (f) pendamping perlu mengembangkan kemampuan para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat; (g) pendamping perlu mempertahankan semangat eksperimentasi dan eksplorasi dalam usaha memecahkan semua masalah yang dihadapi para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat; (h) pendamping dituntut profesional dalam memberikan jasa konsultasi, sehingga dapat hidup dari profesinya tersebut (Depdiknas, 2000:10).

3. Tugas Seorang Pendamping

Seorang pendamping memiliki tugas pokok untuk: (1) mengidentifikasi calon warga belajar; (2) bersama-sama warga belajar mengidentifikasi narasumber teknis dan melakukan identifikasi jenis potensi yang dimiliki; (3) memfasilitasi setiap pembelajaran; (4) membantu warga belajar mengelola kegiatan belajar mandiri; (5) membantu dalam proses pembuatan produk dari hasil kegiatan belajar mandiri, dan (6) memberikan motivasi belajar mandiri secara maksimal dan penuh tanggungjawab.

4. Proses Pendampingan Sebagai Satu Kegiatan PLS

Proses pendampingan pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh komunitas kelompok belajar di rumah dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan luar sekolah karena; (1) program kelompok belajar telah melakukan proses pendampingan, dimana didalamnya telah terjadi proses kegiatan yang terorganisir yang dilakukan secara sengaja dan teratur dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota; (2) tujuan dari pendampingan adalah memberikan pendidikan secara integral

tentang pemberdayaan kepada masyarakat dan tidak memiliki ketergantungan program dan bisa meningkatkan kemandirian. Dengan demikian, anggota bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan untuk dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh diri dan lingkungannya sehingga mampu mendukungnya untuk tidak bergantung kepada orang lain; (3) sasaran pendidikan luar sekolah adalah seluruh lapisan masyarakat yang oleh karena berbagai hal tidak memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan melalui jalur formal di sekolah. Sasaran pendampingan atau pembinaan yang dilakukan oleh komunitas belajar Nusa Madani Cibogo Lembang ialah masyarakat yang berada di desa Cibogo Kecamatan Lembang yang memerlukan layanan bimbingan dan pendampingan dalam rangka mempersiapkan hidup mandiri.

C. Konsep Kemandirian

Mandiri berarti dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada pihak lain. Menurut KBBI (1991: 61), kata ‘mandiri’ diartikan dalam keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki sikap mandiri senantiasa percaya atas kemampuannya sendiri, kerjasama yang dijalankan dengan orang lain bukan berarti tidak memiliki sikap mandiri yang dimiliki justru semakin berkembang ke arah yang lebih produktif apabila diterapkan secara bersama-sama.

Konsep kemandirian akan merujuk pada perkembangan diri, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang berkenaan dengan diri self actualization (Maslow), The Creative self (Adler) ego integrity, pada konteks pendidikan luar sekolah, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya. Oleh karena itu, kurikulum program pendidikan luar sekolah, secara lebih khusus memiliki inti kemandirian bagi setiap warga belajar.

Diungkapkan oleh Stephen R. Covey dalam Suryana (2000:35), bahwa kemandirian merupakan paradigma sosial dengan tiga karakteristik yaitu mandiri secara fisik (dapat bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berikir secara kreatif dan analitis dalam menyusun dan mengepresikan gagasan), mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri).

Kemandirian dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatan dari setiap individu dan tingkah laku yang menghambat menjadi tingkahlaku yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Hal tersebut didukung oleh pendapat David McClelland dalam Suparman (1985:5) yang mengemukakan bahwa ada tiga sifat yang baku dalam setiap diri manusia yaitu *need of power*, *need of affiliation*, dan *need of achievement*.

1. Karakteristik Kemandirian

Sikap mandiri merupakan suatu hasil perkembangan yang dilakukan oleh setiap individu, sikap mandiri pada setiap individu tidak muncul begitu saja atau berkembang secara alami, tetapi memerlukan bimbingan dan latihan dari yang berpengalaman. Keinginan untuk mandiri sudah terdapat dalam diri individu, sebagaimana diungkapkan oleh Alex Sobur dalam Imam Suhada (1998: 35) bahwa keinginan untuk mandiri sudah ada dalam diri individu, namun realisasi kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari tidak bisa terwujud begitu saja melainkan dibutuhkan serangkaian bimbingan dan latihan.

Davis dalam Mustofa Kamil (2002:98), memberikan tiga kekuatan dasar bagi pengukuran profesional yang didasari kemandirian yakni, pengetahuan, keterampilan, dan sikap mandiri. Elemen-elemen tersebut digambarkan dalam tabel 1.1. berikut :

Mengetahui dan Memahami	Terampil	Bersikap Mandiri dan Profesional
Disiplin akademik	Melakukan prosedur- prosedur keterampilan	Memahami sifat kemandirian
Dasar-dasar keterampilan	Bergaul dengan orang lain	Berkomitmen terhadap kemandirian
Hubungan antar pribadi		Berkemauan untuk melakukan sesuatu secara mandiri
Nilai-nilai		

2. Kriteria Kemandirian

Kriteria kemandirian meliputi: (a) kemauan untuk belajar, salah satu sasaran dalam perubahan sikap pada tahap awal diakui oleh individu adalah timbulnya kemauan untuk belajar, terutama belajar yang berkaitan dengan hal-hal yang terjadi sehari-hari, maka belajar yang dilakukan individu adalah untuk hidup dan kehidupan; (b) berfikir positif, yaitu mampu memandang dirinya memiliki esanggupan; (c) pembiasaan sikap dan perilaku.

3. Ciri-ciri Kemandirian

Individu yang memiliki jiwa mandiri akan senantiasa menunjukkan perilaku yang mengarah pada karakteristik orang mandiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Rifa'i (2000:37), bahwa yang menjadi ciri-ciri kemandirian adalah: (a) mempunyai rasa tanggung jawab; (b) tidak bergantung pada orang lain; (c) mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal; (d) memiliki etos kerja yang tinggi ditandai dengan adanya keuletan dalam bekerja; (e) disiplin dan berani mengambil resiko, yaitu memiliki sikap konsisten dan komitmen tentang pekerjaan, asalkan pekerjaan tersebut dapat memberi nilai manfaat baik bagi dirinya.

Ciri-ciri kemandirian sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Agus Winarto (1994: 40), sebagai berikut: (1) belajar secara mandiri bukan suatu yang dipaksakan tetapi mempunyai daya kreatif dan disiplin yang cukup tinggi; (2) kewajiban menyelesaikan tugas merupakan realisasi yang sesuai dengan kebebasan dan tanggung jawab; (3) ulet merealisasikan gagasan atau pendapat dalam memecahkan masalah.

4. PLS dalam Meningkatkan Kemandirian

Konsep pendidikan luar sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh Mustofa Kamii (2002: 92) bahwa pendidikan luar sekolah merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program-program pendidikan non-formal. Sehingga kurikulum program pembelajaran pendidikan luar sekolah.

Selanjutnya Mustofa Kamii (2002:92) memaparkan bahwa pada tataran perspektif program yang lebih khusus, pendidikan luar sekolah lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor, seperti motivasi, sikap modern, keterampilan, serta kompetensi lain yang bersifat empirik dilapangan.

D. Penutup

Pendampingan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi terciptanya kemandirian warga belajar khususnya pada komunitas belajar Nusa Madani desa Cibogo Lembang. Pengaruh tersebut dapat terlihat dengan meningkatnya keterampilan masyarakat setelah diberikan pendampingan, meningkatnya kreatifitas, ekspansi pasar kerajinan rumah tangga seperti Tahu, dan Susu mumi dll, serta meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, Ishak, (2000). *Metodologi Pembeberan Orang Dewasa*. Andira. Bandung.
- Kindervatter, Suzanne, (1979). *Non Formal Education A\$ An Empowering Process*. Unprinted In United State of America.
- Hatimah, (2003). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Andira: Bandung.
- Hikmat, Harry, (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama. Bandung.
- Kamil, Mustofa, (2002). *Mode/ Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar*. Disertasi. UPI. Bandung
- Priyono, Onny, dan Pranaka, (1996). *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Centre For Strategic And International Studies. Jakarta.
- Purwadarminta, (2000). *Model Pembelajaran Pendampingan*. BPPLSP Jayagiri. Lembang
- Sudjana, (2000). *Pendidikan Luar Sekolah; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, dan Teori Pendukung Azas*. Falah Production. Bandung.
- Dra. Hj. Mulyati Purwasmita, M.Pd. adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan- Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.